

GEREP RUHA DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MASYARAKAT TENDA

(Studi Etnografi Klasik Masyarakat Tenda, Manggarai)

Elisabeth B. P. Djihu¹, Yermia Djefri Manafe², Muhammad Aslam³, Fadliani Sahaka⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Tradisi *gerep ruha* (*Gerep*: Injak, *Ruha*: Telur) merupakan tradisi untuk pembersihan pengantin wanita dari adat istiadat atau kebiasaan dari kampung asalnya. Semua adat istiadat dan kebiasaan dari kampung asalnya akan ditinggalkan dan dia akan mengikuti adat istiadat atau kebiasaan dari suaminya. Tradisi *gerep ruha* berkaitan dengan adat istiadat dalam sistem perkawinan patrilineal orang Manggarai pada umumnya. Tahapan-tahapan yang terdapat dalam tradisi ini masing-masing memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses *Gerep Ruha* dalam upacara pernikahan masyarakat. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana proses *Gerep Ruha* dalam upacara pernikahan masyarakat Tenda Manggarai, Kec Langke Rempong, Kabupaten Manggarai, NTT. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah upacara *Gerep Ruha* sementara subject penelitian adalah Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Sendiri sebagai informan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian berupa pedoman wawancara dan alat dokumentasi (kamera, perekam, dan alat tulis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam acara *GEREP RUHA* adanya Interaksi antara Tu'a adat dengan Pengantin serta Keluarga yang bersangkutan serta adanya proses-proses dalam acara *Gerep Ruha* seperti Pra Peminangan Peminangan Perkawinan, Puncak Pengukuhan Perkawinan.

Kata-Kata Kunci: Pernikahan, Upacara Adat, *Gerep Ruha*

GEREP RUHA IN THE TRADITIONAL WEDDING CEREMONY OF THE TENDA COMMUNITY

ABSTRACT

The “*gerep ruha*” tradition (*Gerep*: Tread, *Ruha*: Egg) is a tradition for cleansing the bride of the customs or traditions of her native village. All customs and traditions from her native village will be abandoned and she will follow the customs or traditions of her husband. The “*gerep ruha*” tradition is related to customs in the patrilineal marriage system of the Manggarai people in general. Each stages contained in this tradition have their own meaning. Therefore, research needs to be carried out to find out how the “*Gerep Ruha*” process occurs in community wedding ceremonies. The purpose of this writing is: to find out how the “*Gerep Ruha*” process occurs in the wedding ceremony of the Tenda Manggarai community, Langke Rempong District, Manggarai Regency, NTT. This research used descriptive qualitative research methods. The object of this research is the “*Gerep Ruha*” ceremony while the research subjects are traditional figures, community figures and the community itself as informants. The techniques used in collecting data are observation, interviews and documentation. The data collection instruments in the research were interview guides and documentation tools (camera, recorder and writing equipment). The research found that there is interactions between “Tu'a Adat” and the bride and also their family, meanwhile the process of *Gerep Ruha* traditions are Pre-Intriding, Intriding, Weeding, Marriage Confirmation.

Keywords: Weeding Ceremony, Traditional ceremony, *Gerep Ruha*

PENDAHULUAN

Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat yang memiliki beragam adat istiadat, bahasa, kesenian, bahasa dan agama. Keberagaman yang menonjol yakni keberagaman dalam aktivitas sosial seperti perkawinan atau perkawinan adat. Setiap perkawinan adat setiap daerah memiliki perbedaan kecuali perkawinan secara umum. Pulau manggarai memiliki sistem perkawinan yang dikenal belis (perkawinan adat), tradisi ini hampir sama dengan beberapa tradisi di negara India, Italia dan Cina. Masyarakat Manggarai memiliki salah satu kebudayaan yang masih ada sampai saat ini ialah kebudayaan injak telur (*gerep ruha*). Kebudayaan injak telur (*gerep ruha*) merupakan kebudayaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang mana hal ini tidak dapat dipisahkan, seperti halnya kebudayaan Manggarai injak telur (*gerep ruha*).

Perkawinan adat merupakan warisan dari para leluhur yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi serta wajib ada dan dilaksanakan dalam sebuah pernikahan, sehingga hal itu menjadi sebuah budaya di masyarakat Manggarai. Kebudayaan memiliki kompleksitas, konsep serta aturan yang tertanam kuat dalam sistem budaya masyarakat dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan menekankan analisis struktur dalam budaya manusia, menemukan pola-pola yang

mendasari di balik mitos dan kepercayaan, Lainnya juga menyatakan individu membangun identitas sosial melalui interaksi sosial dan pertukaran simbolik. Kebudayaan merupakan simbol yang dapat memberikan manfaat bagi setiap manusia demikian juga kebudayaan injak telur.

Tradisi *gerepruha* (*Gerep*: Injak, *Ruha*: Telur) merupakan tradisi untuk pembersihan pengantin wanita dari adat istiadat atau kebiasaan dari kampung asalnya. Semua adat istiadat dan kebiasaan dari kampung asalnya akan ditinggalkan dan dia akan mengikuti adat istiadat atau kebiasaan dari suaminya. Tradisi *gerep ruha* berkaitan dengan adat istiadat dalam sistem perkawinan patrilineal orang Manggarai pada umumnya. Tahapan-tahapan yang terdapat dalam tradisi ini masing-masing memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi orang Manggarai, simbol-simbol yang digunakan saat suatu tradisi dilaksanakan pasti memiliki makna yang terkandung didalamnya, sehingga masyarakat manggarai tidak sembarang menggunakan simbol tersebut dalam suatu tradisi.

Tradisi *gerep ruha* merupakan suatu tradisi yang berkaitan dengan adat kawin mawin atau hubungan *woenelu* (antara kedua pengantin pria maupun keluarga pengantin wanita). Jika tradisi ini belum atau tidak dilaksanakan, maka sang pengantin wanita belum sah untuk mengikuti adat istiadat suaminya dan tidak bisa menginjakkan kaki dikampung halaman suaminya.

Seiring perkembangan zaman dalam suatu tradisi pasti mengalami suatu perubahan seperti halnya dalam tradisi *gerek ruha* ini. Misalnya dalam hal berpakaian, dahulu masyarakat Manggarai khususnya yang melaksanakan tradisi *gerek ruha* menggunakan kain biasa dalam proses pelaksanaanya, namun seiring perkembangan zaman dan masyarakat sudah mengenal mesin tenun, pakaian yang digunakan lebih berkembang yaitu menggunakan kain songke (kain tradisional khas manggarai) dan perempuan yang mulai menggunakan kebaya atau mbero (pakaian asli Manggarai). Acara adat ini dilakukan di mbaru gendang karena menurut filosofi masyarakat Manggarai bahwa mbaru gendang adalah tempat pusat kegiatan adat. Tahapan dalam acara ini seperti, persiapan pengantin wanita, penyambutan keluarga pihak wanita oleh pihak keluargalaki-laki, persiapan *gerek ruha* dari pihak laki-laki, proses *gerek ruha*, acara *pentang pitak* dan *wali podo* dan penyerahan wanita kepada keluarga laki-laki.

Dalam pelaksanaan *gerek ruha* ini, melibatkan *Tu'a Golo* yang merupakan Tokoh Adat dalam suatu *Beo* (kampung). Ia juga merupakan pemimpin umum yang mengatur tata tertib kampung dan juga berperan sebagai hakim yang memutuskan segala macam perkara yang terjadi dikampung. Selain itu dalam proses adat ini, melibatkan kedua belah pihak pengantin.

Perkawinan adat ialah warisan dari para leluhur yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi serta wajib ada dan dilaksanakan dalam sebuah

pernikahan, sehingga hal itu menjadi sebuah budaya di masyarakat Manggarai Barat. Kebudayaan memiliki kompleksitas, konsep serta aturan yang tertanam kuat dalam sistem budaya masyarakat dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan menekankan analisis struktur dalam budaya manusia, menemukan pola-pola yang mendasari di balik mitos dan kepercayaan, Lainnya juga menyatakan individu membangun identitas sosial melalui interaksi sosial dan pertukaran simbolik. Kebudayaan merupakan symbol yang dapat memberikan manfaat bagi setiap manusia demikian juga kebudayaan injak telur.

Kebudayaan injak telur (*Gerek Ruha*) adalah sebuah upacara yang dilakukan dalam pernikahan adat Manggarai sesudah dilaksanakan akad nikah. Selanjutnya tahap menginjak telur (*Gerek Ruha*) dalam perkawinan adat manggarai, maka pengantin wanita pertama kali menginjak telur, dan kemudian sang suami mengikuti jejaknya. Kedua mempelai terlebih dahulu menginjak telur dari ayam kampung yang telah diberikan untuk upacara cap telur, kemudian telur tersebut dicap dengan tapak kaki. Sebagian yang mengetahui kebudayaan injak telur (*Gerek Ruha*) akan tetapi, sebagian yang belum mengetahui makna dan nilainya.

Teruntuk generasi muda ada sebagian yang tidak mengetahui makna dan nilai dalam kebudayaan injak telur (*Gerek Ruha*) tersebut. Mereka hanya mengetahui kalau kebudayaan tersebut sudah dilakukan

sejak dahulu kala. Budaya memiliki sistem dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang berinteraksi dalam komunitas sosial. Komunitas sosial meliputi teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktik keagamaan, dan seterusnya. Budaya juga dapat dijadikan sebuah sistem yang dapat mempengaruhi pola-pola tingkah laku manusia dalam berbagai bentuk. Binford menyatakan bahwa budaya merupakan semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komuniti ekologi mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, terungkap bahwa daerah Manggarai, khususnya Kelurahan Tenda masih melestarikan budaya *Gerep Ruha* hingga sekarang. Penulis lebih tertarik melakukan penelitian di lokasi tersebut dibandingkan lokasi lainnya, karena penulis mengamati bahwa lokasi tersebut lebih banyak orang melakukan budaya *Gerep Ruha*. Perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna adat *Gerep Ruha*. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai

“GEREP RUHA (Studi Etnografi Pada Masyarakat, Tenda Kecamatan Langke Rembong)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang

merupakan analisis data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar atau perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Tenda, Kabupaten Manggarai sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa tempat tersebut peneliti menemukan beberapa subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik atau fokus penelitian yang ingin penulis teliti. Jangka waktu penelitian ini adalah dua bulan terhitung setelah seminar proposal. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Sendiri sebagai informan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan alat dokumentasi seperti, kamera untuk mengambil gambar, handphone untuk merekam hasil wawancara, dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan Teknik pengolahan data secara mendalam dari data yang didapatkan dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat. Deki, (2011) menjelaskan tradisi sebagai

bagian penting dari kebudayaan dalam bidang sejarah memiliki pengertian sebagai adat istiadat, ritual, ajaran sosial, pandangan, nilai, aturan dan prilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Syam, (2005) tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujud-wujudnya masih hingga sekarang. Jagom, (2020) juga menjelaskan bahwa tradisi yang diwariskan dari para leluhur tersebut bukanlah sekadar warisan mati, melainkan warisan yang memiliki seperangkat nilai hidup yang sangat membantu perkembangan masyarakat. Dengan demikian tradisi dapat diartikan sebagai gambaran turun-temurun dari sikap atau perilaku masyarakat yang dipelihara dan dilestarikan.

Manggarai merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal memiliki keberagaman tradisi. Manggarai sendiri terdiri dari tiga kabupaten yaitu Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai Tengah. Sebelumnya Manggarai hanya terdiri dari dua kabupaten saja yaitu Kabupaten

Manggarai dan Kabupaten Manggarai Barat. Kemudian kabupaten Manggarai dimekarkan lagi menjadi kabupaten baru yaitu Kabupaten Manggarai Timur. Hal ini sangat penting karena kendati secara geopolitik, ada pemisahan wilayah administrative namun secara kultural identitas itu masih melekat kuat dan tak terpisahkan (Lon dan Widyawati 2020). Walaupun terdiri dari tiga kabupaten, Manggarai tetap menjadi identitas masyarakatnya.

Manggarai terkenal dengan salah satu daerah yang memiliki keberagaman tradisi didalamnya. Baik itu dalam proses pernikahan atau perkawinan, kematian, penyambutan tamu dan sukur *mbaru gendang* (rumah adat). Biasanya tradisi yang ada atau hidup disuatu masyarakat akan menjadi suatu aturan hidup dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam proses pernikahan atau perkawinan. Upacara perkawinan bagi masyarakat manggarai menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan dalam adat manggarai terdapat suatu tradisi yang sudah ada dan dilaksanakan sejak dulu yaitu tradisi *gerep ruha* (injak telur).

Tradisi *gerep ruha* (injak telur) merupakan salah satu tradisi yang wajib dilaksanakan dari generasi ke generasi. Bila mana tradisi tidak terlaksanakan maka sang istri belum sah untuk mengikuti adat istiadat dari suaminya, dan akan ada tanda-tanda buruk dalam kehidupan rumah tangga mereka nantinya, misalnya rejeki, kesehatan, dan keturunan mereka.

Berdasarkan sejarahnya, tradisi *gerep ruha* sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat manggarai. Tidak diketahui secara pasti pada tahun berapa tradisi *gerep ruha* ini mulai dirasakan oleh masyarakat manggarai, tetapi yang pasti tradisi satu ini merupakan salah satu tradisi nenek moyang yang sudah dilaksanakan sejak dari zaman dahulu, sejak dahulu, *gerep ruha* dalam sejarah adat manggarai adalah suatu acara yang sangat sacral dalam hubungan kawin mawin atau hubungan antara dua keluarga. Tradisi ini dilaksanakan karena didalamnya terdapat

makna dalam hubungan antara kedua pengantin baru dan juga kedua keluarga.

Tradisi *gerep ruha* merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang terus menerus dilaksanakan oleh keturunan dari satu suku ke suku lainnya sampai sekarang. Tradisi *gerep ruha* merupakan satu tradisi yang berakaitan dengan kelanjutan adat kawing mawing atau hubungan *woe nelu* (antara keluarga pengantin pria maupun keluarga pengantin wanita).

Tradisi ini adalah salah satu adat yang bertahan sejak zaman nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Menurut keterangan ketua adat sebagai salah satu tokoh penting, tradisi ini dilaksanakan untuk pembersihan sang pengantin wanita dari adat istiadat atau kebiasaan asalnya dan akan mengikuti adat istiadat dari sang suami. Jika tradisi ini belum atau tidak dilaksanakan, maka sang pengantin wanita belum sah untuk mengikuti adat istiadat suaminya dan tidak bisa menginjak kaki di kampung halaman suaminya.

Tradisi *gerep ruha* merupakan salah satu contoh bentuk keberadaan simbol dalam sebuah kebudayaan yang memang dalam tradisi tersebut terdapat makna dan tujuan yang mendalam bagi masyarakatnya. Penggunaan simbol oleh masyarakat sangatlah penting karena mereka dapat menyampaikan ide atau konsep yang memiliki makna tertentu. Tidak jarang simbol-simbol tersebut terlihat dalam suatu kebudayaan yang mereka lakukan dalam tradisi. Setiap simbol yang diwujudkan manusia pasti memiliki makna, dengan begitu dapat dipastikan bahwa setiap kebudayaan yang

diwujudkan melalui sebuah tradisi mempunyai simbol-simbol yang memiliki makna dan arti tersendiri bagi masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Simbol-simbol dalam suatu tradisi diciptakan oleh para leluhur atau nenek moyang atas dasar alasan-alasan tertentu yang mereka anggap baik jika dilakukan oleh generasi mendatang

Tradisi masyarakat Manggarai sangat beragam, seperti dalam hal kematian dan perkawinan. Topik dalam penelitian ini adalah tradisi dalam proses perkawinan masyarakat Manggarai. Perkawinan bagi masyarakat Manggarai tidak hanya untuk menjalin hubungan antara dua orang saja, tetapi juga antara dua kelompok masyarakat yang lebih besar, yaitu kerabat atau klan dari masing-masing pengantin. (Ngoro, 2016) mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu sistem yang bukan saja karena merupakan urusan dari kedua calon suami istri itu sendiri tetapi menyangkut suku dan masyarakat adat. Menurut Dalam perkawinan orang Manggarai, terdapat beberapa tahapan yang harus dijalankan, salah satunya adalah tradisi *gerep ruha*.

Tradisi *gerep ruha* merupakan suatu tradisi yang berkaitan dengan kelanjutan adat kawin mawin atau hubungan *woe nelu* (antara kedua keluarga pengantin pria maupun keluarga pengantin wanita). Tradisi *gerep ruha* adalah salah satu adat yang bertahan sejak zaman nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Menurut keterangan *tu'a golo* sebagai salah satu subjek penelitian, tradisi ini dilaksanakan untuk pembersihan sang pengantin wanita dari adat istiadat atau

kebiasaan asalnya dan akan mengikuti adat istiadat dari sang suami. Jika tradisi ini belum atau tidak dilaksanakan, maka sang pengantin wanita belum sah untuk mengikuti adat istiadat suaminya dan tidak bisa menginjakan kaki di kampung halaman suaminya.

Dalam acara *gerep ruha* ini makna simbolis yang memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang. Jadi, ada beberapa simbolis seperti kain adat, sirih pinang, atau benda lainnya kepada pengantin. Benda-benda ini melambangkan harapan untuk kebahagian, kesuburan dan kesejahteraan. Disini keluarga mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara *gerep ruha* untuk mempelancar rangkaian acara. Pendamping dan pengantin akan saling memberikan makanan khas adat seperti nasi dengan daging yang sudah diberkati sebagai lambang persatuan.

Tahapan dan simbol yang digunakan dalam tradisi *gerep ruha* ini tidak mengalami banyak perubahan, masih sama seperti pada zaman nenek moyang. Hanya ada beberapa perubahan yang terjadi seiring berkembangnya zaman, seperti dalam tabel dibawah ini:

1. Pakaian

Dahulu masyarakat Manggarai hanya menggunakan pakaian biasa dalam melaksanakan tradisi *gerep ruha*, namun seiring perkembangan zaman masyarakat mulai menggunakan *kain songke* (kain asli Manggarai) dan juga kebaya dalam pelaksanaan tradisi *gerep ruha*

2. *Mbaru Gendang*

Mbaru gendang tempat dilaksakannya tradisi *gerep ruha*. Dahulu atap *mbaru gendang* dibuat menggunakan alang-alang dan alasnya menggunakan papan. Seiring berkembangnya zaman atapnya kemudian diganti menggunakan seng dan alasnya menggunakan semen.

3. Barang bawaan

Bahan-bahan yang dibawah oleh pihak keluarga wanita saat pergi ke kampung pria, mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Dimana yang sekarang ini bahan-bahan yang dibawah lebih elektronik dibanding bahan-bahan yang dibawah di zaman dulu.

Seiring perkembangan zaman, dalam suatu tradisi pasti mengalami perubahan seperti halnya dalam tradisi *gerep ruha* ini. Misalnya dalam hal berpakaian, dahulu masyarakat Manggarai khususnya yang melaksanakan tradisi *gerep ruha* menggunakan kain biasa dalam proses pelaksanaannya, namun seiring berkembangnya zaman dan masyarakat sudah mengenal mesin tenun, pakaian yang digunakan lebih berkembang yaitu mulai menggunakan kain songke (kain tradisional khas masyarakat Manggarai) dan perempuannya mulai menggunakan kebaya atau *mbero* (pakaian asli Manggarai). Perubahan yang selanjutnya yaitu pada *mbaru gendang* atau tempat

dilaksanakannya tradisi *gerep ruha* ini. Seiring berkembangnya zaman, *mbaru gendang* (rumah adat) mengalami perubahan dari bahan yang digunakan dalam proses pembuatannya. Dahulu menggunakan papan atau bambu sebagai alas dan alang-alang sebagai atapnya, namun sekarang sudah menggunakan seng dan juga tiangnya menggunakan tembok semen. Walaupun bahan yang digunakan dalam pembuatan *mbaru gendang* dulu dan sekarang berbeda, tetapi bentuknya tidak berubah. Dan yang terakhir perubahan pada bahan-bahan yang dibawah ke kampung laki-laki, dimana sekarang ini bahan yang dibawah khususnya perabotan rumah tangga mengalami kemajuan, bahan yang dibawah lebih elektronik dibandingkan dengan zaman dulu. Dengan demikian, tradisi *gerep ruha* masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

Bagi masyarakat Manggarai, *mbaru gendang* bukan hanya sekedar bangunan fisik. *Mbaru gendang* adalah rumah yang berniali kultural, filosofi, sosial, politis, kultural artistik, dan religious. *Mbaru gendang* adalah simbol dan identitas orang Manggarai. *Mbaru gendang* menjadi rumah besar bagi masyarakat Manggarai karena merupakan tempat dilaksanakannya segala budaya dan tradisi Manggarai. (Lon & Widyawati, 2006) mengatakan bahwa di *mbaru gendang*, orang Manggarai lahir, hidup, berbagi hidup dan menciptakan makna kehidupan dengan warga kampung, seluruh kosmos, bahkan dengan roh, leluhur, dan yang Ilahi.

Mbaru gendang adalah sebutan untuk rumah adat Manggarai yang memiliki

kedudukan yang sangat tinggi dari rumah lainnya karena merupakan tempat tinggal dari tokoh adat dan juga menjadi tempat semua acara adat dilaksanakan. *Mbaru gendang* merupakan tempat tinggal dari *tu'a golo*/*tu'a gendang*, *tu'a teno* dan *tu'a panga*. *Tu'a golo* merupakan pemimpin dan pemuka adat dalam suatu kampung. Kemudian setelah *tu'a golo*, ada *tu'a teno* yang bisa juga disebut sebagai wakil dari *tu'a golo* karena *tu'a teno* adalah orang yang diberi otoritas oleh *tu'a golo* untuk mengurus hal pembagian tanah di daerah yang bersangkutan (Jemahat, 2011). Dan yang berikutnya ada *tu'a panga*. Menurut (Rato, 2021) *tu'a panga* merupakan otoritas yang memiliki hak atas gong dan gendang di *mbaru gendang* (rumah adat) masyarakat Manggarai. Mereka tinggal di *mbaru gendang* karena sesuai dengan tradisi yang diwariskan sejak zaman para leluhur sampai saat ini. *Mbaru gendang* juga merupakan tempat untuk dilaksanakannya pertemuan-pertemuan yang berhubungan dengan kepentingan warga, dan juga menjadi tempat penerimaan tamu agung yang datang mengunjungi kampung tersebut. (Ngoro, 2006) menyatakan *mbaru gendang* juga merupakan tempat disimpannya gendang dan gong dan barang-barang pusaka peninggalan para leluhur.

Mbaru gendang merupakan tempat diselenggarakannya tradisi-tradisi adat yang berhubungan dengan kehidupan warga kampung. Salah satunya adalah tempat dilaksanakannya tradisi *gerep ruha*. Tradisi *gerep ruha* merupakan salah satu tradisi di Manggarai yang dilaksanakan di *mbaru*

gendang baik didalam maupun diluar. Tradisi ini dilaksanakan di *mbaru gendang* karena menurut filosofi masyarakat Manggarai, mbaru gendang merupakan tempat pusat kegiatan adat di suatu kampung. Jadi, semua acara-acara adat wajib dilaksanakan di mbaru gendang, baik didalam maupun diluar mbaru gendang tersebut. Bagi masyarakat Manggarai, mbaru gendang sebagai rumah adat yang mempunyai makna serta arti penting dalam masyarakat dan budaya Manggarai. Bentuknya yang bulat menjadi lambang dari pola pikir dan pola hidup yang mengutamakan persatuan dan kebersamaan.

Ayam (*manuk*) dan telur (*ruha*) merupakan dua jenis simbol yang memiliki pengaruh bagi kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Manggarai. Ayam dan telur memiliki nilai yang sakral bagi masyarakat Manggarai. Bagi masyarakat Manggarai, ayam juga termasuk dalam salah satu ternak adat yang digunakan saat suatu tradisi dilaksanakan. Ayam merupakan lambang dari kehidupan dan kesuburan, dan telur dilambangkan sebagai kelahiran baru. Secara simbolik, ayam dan telur merupakan simbol doa yang dipanjatkan ke kehadiran *Mori Kraeng* (Tuhan), *ise pa'ang ble* (arwah nenek moyang) dan alam, agar mereka senantiasa melimpahkan berkat dan perlindungannya.

Tradisi *gerep ruha* merupakan salah satu tradisi yang didalamnya menggunakan telur dari ayam kampung untuk prosesnya. Sebagaimana tradisi *gerep ruha* bermakna si istri memasuki klen suaminya dan menerima semua ketentuan ada yang berlaku dalam suku

(*wa'u*) tersebut. Pentingnya tradisi ini dilakukan yaitu untuk pembersihan sang istri dari adat istiadat atau kebiasaan dari kampung asalnya. Adat istiadat atau kebiasaan dari kampung asalnya akan ditinggalkan dan ia akan mengikuti adat istiadat atau kebiasaan dari suaminya. Dan telur ayam kampung digunakan disini karena menurut kepercayaan nenek moyang atau leluhur, telur ayam kampung merupakan lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan kedua pengantin pada saat hidup berkeluarga.

Saung (daun) *ngelong* merupakan salah satu daun yang tumbuh dan hidup di daerah Manggarai. Daun ngelong ini berciri khas berdaun tipis, kecil, dan mudah tumbuh dimana saja. Penggunaan saung ngelong dalam tradisi *gerep ruha* dianggap sebagai lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan suami istri. Dan juga harapannya rumah tangga yang dibangun akan mampu menyesuaikan diri dengan segala situasi yang terjadi dan tentunya hidup bahagia.

Bagi masyarakat Manggarai, gong biasanya dimainkan bersama dengan gendang sebagai pengiring suatu tarian dalam ritual adat. Gong memiliki fungsi sebagai alat musik dalam ritual adat Manggarai. Dalam tradisi *gerep ruha*, gong memiliki fungsi sebagai alat untuk memanggil warga kampung untuk berkumpul dan menandakan bahwa ada orang baru yang masuk di kampung mereka, serta sebagai lambang kesatuan bagi warga kampung. Gong sendiri terbuat dari leburan logam dengan permukaan yang berbentuk bundar.

Gendang memiliki tiga makna dalam

adat Manggara yaitu, gendang sebagai alat musik tradisional yang biasa dimainkan dalam upacara adat Manggarai. Sama seperti gong, penggunaan gendang dalam tradisi *gerep ruha* adalah untuk mengiringi tradisi tersebut dan untuk memanggil warga kampung untuk berkumpul dan juga menandakan bahwa ada orang baru yang masuk di kampung mereka, serta sebagai lambang kesatuan bagi warga kampung. Penggunaan alat musik gendang dalam upacara adat Manggarai sudah menjadi tradisi yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat Manggarai.

hidup disuatu daerah. Karena dengan demikian, kebudayaan tersebut merupakan jati diri dari suatu daerah dan akan melekat dalam diri masyarakat sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh kebudayaan luar. Tradisi ini memperlihatkan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, melainkan juga hubungan kolektif yang didasarkan pada nilai-nilai luhur, sehingga patut dijaga keberlanjutannya di tengah perkembangan zaman.

SIMPULAN

Tradisi *Gerep Ruha* merupakan salah satu tradisi masyarakat manggarai yang berkaitan dengan proses perkawinan orang manggarai. Tradisi ini dilakukan untuk proses pembersihan wanita dari adat istiadat atau kebiasaan dari pengantin pria. Pelaksanaan tradisi *Gerep Ruha* ini tidak terlepas dari ketersediaan *ruha manuk kampong* (telur ayam kampung), *saung ngelong* (daun ngelong), gong, gendang, dan tange (bantal). Penggunaan benda-benda tersebut memiliki peran penting dalam tradisi *gerep ruha* ini karena mengandung makna atau symbol didalamnya. Tradisi *Gerep Ruha* manggarai merupakan tradisi asli masyarakat manggarai yang perlu untuk senantiasa dijaga oleh masyarakatnya. Sebagai individu yang cinta akan budaya yang ada, sudah sepatutnya kita turut memperdalam pengetahuan tentang kebudayaan yang ada dan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hariwijaya, M. d. (2007). *Pedoman penulisan karya ilmiah proposal dan skripsi*. Yogyakarta: Tugu publisher.
- Harjono. (1968). *Seri Penerbitan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjamada*No. Chusus: Tradisi. Yogyakarta : Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadj Mada
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- McQuail, Denis. (2000). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*
- Moleong, Lexi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda KaryaDiterjemahkan oleh: Agus

- Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Moleong. (2016). *Metodologi penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purba, & Pasaribu. (2004). *Musik Populer : Ritual Tabok Sirih Sebagai Upaya Penanganan Keterlibatan Berbicara Pada Anak Usia Dini*. GebangTengah Kecamatan Patrang Jember 2021/2022. Jember: Perpustakaan Universitas Jember
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.\
- Sulistyo, & Basuki. (2006). *metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Syam Dadi Darmadi, Ed, (2018). *Tradisi Haji Dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Indeks.
- Funck, & Wagnalls. (2013). *Ritual Korolele di Desa Popnam Kecamatan Noemutu Kabupaten Timor Tengah Utara*. (Jurnal Sejarah, Volume 19, Nomor 2, Desember 2022)., 2808-8522
- Gazalba. (1991). *Pembentukan dan pencarian identitas budaya Indonesia*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, Vol. 2 No. 1 (2023)., 2829 5137
- Syam, Nur. (2005). *Makna dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat*. (Jurnal International, Volume 5, Nomor 1, 2019).
- Stefanus, N. (2005). *Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang Kontruksi Maknadan Realitas dalam Ilmu Sosial*. (Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2, Nomor 1, Juni 2005)., 79.
- E.B. Tylor (Soerjo Soekanto (Sakinah Utami)), (2021). *Persepsi Budaya masyarakat terkait Sosialisasi 3M Dalam penanganan covid-19*. Di Kecamatan Tualang. Others thesis, Universitas Islam Riau.
- R. Redfild (Prayudha, Rezi) (2021). *Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai* (Studi Kasus di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau). Undergraduate Thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Raden Fatah